

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan suatu penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya terkait dengan proses transfer informasi. Penelitian sejenis sebelumnya ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta meninjau ulang dan membandingkan antara penelitian satu dengan yang lainnya sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan diteliti. Berikut ini beberapa penelitian sejenis yang dijadikan acuan, antara lain :

Penelitian sejenis yang pertama dengan judul “ *Transfer of spatial information from a virtual to a real environment in physically disabled children*” oleh Wilson, Paul N.dkk (1996). Penelitian ini membahas tentang transfer informasi anak berkebutuhan khusus dengan tema lingkungan nyata melalui sebuah sistem komputer. Proses yang dilakukan yaitu dengan membawa anak berkebutuhan khusus ke ruang komputer. kemudian, setiap anak harus menggunakan satu komputer dan didampingi oleh gurunya. Setiap anak diberi penjelasan mengenai informasi yang ada di depan layar mereka. Informasi tersebut disajikan dalam format permainan, informasi yang dipaparkan mengenai pesan singkat tentang bangunan yang terbakar dan terdapat orang-orang yang sedang berusaha keluar dari gedung untuk menyelamatkan diri. Adapun hasil penelitian adalah keberhasilan dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami sebuah informasi yang telah di sampaikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek yang akan dibahas yaitu terkait proses transfer informasi. perbedaannya adalah penelitian Wilson, Paul N.dkk tidak menekankan pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “*Transfer of Information Between Parents and Teachers of Children with Profound Intellectual and Multiple Disabilities at Special Educational Centres*” oleh H. Fontaine, H. P. Zijlstra and C. Vlaskamp (2007). Penelitian ini membahas peran guru dan orang tua dalam proses transfer informasi pada anak berkebutuhan khusus dengan cara menyediakan media edukasi yang bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus. Yaitu dengan menampilkan gambar tiga dimensi dan video animasi. Interaksi tersebut dapat dicapai melalui *pointer* yang sudah dioperasikan dengan tombol *mouse*. Informasi tersebut ditampilkan agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami informasi yang telah di paparkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah proses penyampain informasi yang dilakukan sangat tidak efektif dan tidak ada hubungan timbal balik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek penelitian yaitu transfer informasi. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dalam penelitian ini yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus,

sedangkan pada penelitian peneliti lebih terfokus pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan.

Penelitian sejenis ketiga berjudul “*The speed of information transfer between fifth-grade mentally disabled children uses computers*” oleh Bernhard Obermaier (2010). Penelitian ini membahas kecepatan transfer informasi antara anak-anak cacat mental kelas lima menggunakan komputer. Hasil yang diperoleh dari adanya kajian tersebut adalah kurangnya pemahaman informasi yang telah diterima anak-anak cacat mental. Kecepatan transfer informasi yang dilakukan justru mempersulit tingkat pemahaman anak cacat mental.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada salah satu aspek yang dibahas yaitu tentang transfer informasi pada anak cacat mental. Perbedaannya adalah penelitian obermair lebih menekankan strategi alternatifnya yaitu komputer. Sedangkan penelitin peneliti lebih menekankan proses transfer informasi tuna grahita ringan pada aspek umum. Perbedaaan lain yaitu pada subjek yang diteliti tidak terfokus pada anak tuna grahita ringan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Transfer Informasi

Informasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu, oleh karena itu informasi dibutuhkan setiap harinya (Ati, 2012: 14). Informasi memiliki makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah pesan, dan akan dikomunikasikan dengan orang lain. Informasi berasal dari data yang disampaikan dan direkam oleh seseorang, sehingga data tersebut memiliki suatu makna (Suwarno, 2010: 13).

Menurut Abdul Kadir (2003) informasi merupakan data yang telah diproses, pemrosesan data tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga data yang telah diproses tersebut dapat disampaikan kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang yang menerima dan menggunakannya. Dari pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan segala sesuatu yang bermakna dari sebuah pesan, dan isinya akan dikomunikasikan kepada orang lain yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi.

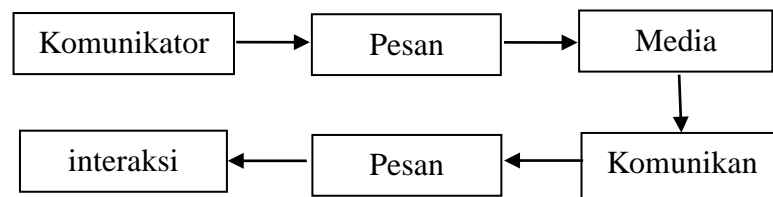
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata transfer yaitu pindah atau beralih tempat. Transfer memainkan peranan penting dalam belajar. Transfer menurut Gage dan Berliner (2007) adalah suatu proses yang memungkinkan menggunakan pelajaran sebelumnya di dalam situasi yang baru. Sedangkan menurut Gentile, dkk (2004) transfer adalah seseorang mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempelajari atau memecahkan masalah (*problem solving*) dalam situasi baru. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam mentransfer informasi atau materi berkisar pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan dan lain sebagainya.

Transfer informasi merupakan proses pemanfaatan data yang dikumpulkan, diorganisasikan, disimpan, dan kemudian disebarluaskan sehingga menjadi informasi yang bermakna (simatupang, 2013:1). Transfer informasi juga bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi bisa diartikan sebagai “transfer informasi” berupa pesan dari komunikator kepada komunikan yang memiliki

tujuan mencapai saling pengertian. Setiap orang berhak memperoleh informasi tanpa mengenal suku, ras, pekerjaan, maupun fisik. Informasi menjadi hak bagi semua orang. Sekolah sebagai pusat pendidikan juga harus menyediakan informasi sesuai kebutuhan siswa yaitu melalui proses komunikasi secara langsung.

Transfer informasi berkaitan dengan bagaimana penyampaian informasi mampu membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi yang selama ini mereka butuhkan. Berikut merupakan konsep dasar dari alur proses transfer informasi:

Bagan 2.1 Diagram Alur Transfer Informasi



(Sumber: David Kenneth Berlo, 1960:72)

Adanya transfer informasi akan memudahkan masyarakat berkebutuhan khusus di sekolah dalam mendapatkan informasi, karena tersedianya sumber daya manusia sebagai agen informasi dan komunikasi serta dilengkapi dengan berbagai media transfer informasi. Keberadaan sumber daya manusia di sekolah akan sangat membantu dalam menjalankan kegiatan transfer informasi baik melalui komunikasi instruksional maupun melalui saluran atau media. Oleh karena itu, peran sekolah merupakan faktor penting dalam transfer informasi.

2.3 Anak Tuna Grahita Kategori Ringan

Menurut Mumpuniarti (2007:5) istilah tuna grahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka. Hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah tuna grahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar biasa No. 72 1991. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya, lemah otak, lemah ingatan, dan lemah psikis. Istilah penyebutan saat ini diperhalus dari lemah otak menjadi, tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita.

Karakteristik anak tuna grahita menurut tingkat ketuna grahitaannya menurut Wardani (2007: 6-20) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Fisik

Penyandang tuna grahita ringan menunjukkan kemampuan bicara yang baik, juga keadaan tubuh yang baik. Namun bila tidak mendapat latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan pertumbuhan postur fisiknya terlihat kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu mereka membutuhkan latihan keseimbangan, bagaimana membiasakan diri untuk menunjukkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain

2. Karakteristik Bicara/ Berkomunikasi

Dalam berbicara mereka menunjukkan kelancaran hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas jika dibandingkan dengan orang normal. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi pembicaraan.

3. Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia. Mereka mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana. Mereka dapat membaca hal-hal yang sering dilihat ataupun didengarnya.

4. Karakteristik Pekerjaan

Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya semi-skilled. Tetapi pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya. Mereka dapat memproduksi lebih baik dan mereka mempunyai penghasilan, jadi mereka dapat bekerja bebas.

Berdasarkan sudut pandang yang dihubungkan dengan subjek penelitian yang dimaksud dengan tuna grahita ringan adalah suatu kondisi seseorang yang mempunyai IQ antara 50-70 mengalami lambat perkembangan akademis dan motorik tetapi masih dapat mempelajari kemampuan dasar berupa membaca, berhitung, dan menulis sederhana serta membutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan kondisi kebutuhannya. Mereka dapat dilatih dengan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari dan dapat didriil dalam bidang sosial dan intelektual dalam batas-batas tertentu.

Mumpuniarti (2007: 41-42) menyebutkan bahwa karakteristik anak tuna grahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain :

1. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik.

2. Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
3. Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Sedangkan Astati (2001: 3) mengelompokkan karakteristik anak tuna grahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

1. Karakteristik fisik penyandang tuna grahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.
2. Karakteristik bicara dalam berbicara anak tuna grahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tuna grahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.
3. Karakteristik kecerdasan anak tuna grahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.
4. Karakteristik pekerjaan penyandang tuna grahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semua skill atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tuna grahita ringan setelah dewasa

menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita ringan mempunyai kemampuan dan kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal dan dalam bidang pekerjaan anak tuna grahita ringan dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan bidang pekerjaan berulang-ulang.

2.3.1 Konsep Transfer Informasi Anak Tuna Grahita Kategori Ringan

Anak tuna grahita ringan masih kesulitan dalam memahami pelajaran-pelajaran akademik. Dengan keterbatasan fisik dan mentalnya anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan sebagai masyarakat sekolah masih belum bisa dalam memecahkan masalahnya sendiri terkait informasi yang mereka butuhkan selama ini. Hal ini terkait dengan proses pencarian, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi atau materi yang telah dilakukan guru sebagai agen informasi dan komunikasi.

Pasal 28F UU Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) dengan tegas menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Namun hal ini belum berlaku untuk difabel, keterbatasan fisik dan mental yang dimiliki difabel seringkali menjadi penghambat mereka dalam mengakses

informasi. Hal ini semakin diperburuk dengan kondisi mayoritas fasilitas pemenuhan informasi yang belum didesain secara matang untuk menjawab kebutuhan mereka. Maka dari itu perlu adanya kegiatan transfer informasi bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan.

Transfer informasi bagi anak tuna grahita ringan terdapat seseorang komunikator yang mendampingi saat kegiatan transfer informasi. Transfer informasi memiliki peran yang penting pada kegiatan pembelajaran di kelas terutama pada sekolah yang diperuntukan pada anak tuna grahita ringan atau biasa disebut dengan SLB C, salah satunya yaitu SLB C Widya Bhakti Semarang yang menerapkan pembelajaran khusus untuk anak tuna grahita ringan. Pada dasarnya anak tuna grahita ringan juga merupakan bagian dari masyarakat informasi karena mereka juga membutuhkan informasi dan menggunakan informasi dikehidupannya dengan bantuan orang lain.

Konsep transfer informasi pada anak tuna grahita ringan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai bentuk pengendalian dari sebuah informasi yang lahir dari berbagai sudut pandang dan pemikiran yang difasilitasi oleh kemudahan sumber daya manusia dan media cetak maupun media elektronik. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kegiatan transfer informasi yang berkembang di sekolah khususnya sekolah luar biasa yang diperuntukan bagi anak tuna grahita ringan. Kesesuaian penyampaian pesan pada anak tuna grahita ringan perlu dirancang sebaik mungkin agar menimbulkan dampak yang positif saat informasi disampaikan. Maka dari itu ketepatan transfer informasi sangat diharapkan

sebagai salah satu solusi dalam mengatasi terjadinya dampak dari cacat mental dan lemahnya daya pikir yang terjadi pada anak siswa tuna grahita ringan.

Transfer informasi berkaitan dengan seberapa besar pemahaman yang diterima oleh penerima pesan sehingga dapat menciptakan interaksi yang positif, oleh karena itu orang yang menjalankan transfer informasi yaitu komunikator perlu merancang alur jalan yang tepat, sehingga terdapat tahapan transfer informasi pada kegiatan pembelajaran yang diperuntukan pada anak tuna grahita ringan yaitu:

1. Isi

Pada tahap ini komunikator mengelola data mentah menjadi informasi yang bermakna untuk kemudian disampaikan kepada anak tuna grahita ringan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan komunikator dengan cara berbicara termasuk menyatakan dan bertanya serta menyesuaikan intonasi berbicara sehingga orang yang menerima pesan (anak tuna grahita ringan) bisa mengetahui maksud dari isi pembicara.

3. Episode

Selama proses transfer informasi komunikator tidak terfokus pada satu konten saja tetapi selalu menyampaikan informasi dari berbagai konten, sehingga anak tuna grahita ringan akan tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Pola Budaya

Pola budaya disini adalah komunikator mengidentifikasi siswanya dengan status religius tertentu.

2.3.2 Teori Barnett: *Coordinated Management Of Meaning* dalam Proses Transfer Informasi bagi Anak Tuna Grahita Ringan

Berdasarkan perkembangan teori, peneliti menggunakan teori *Coordinated Management Of Meaning* (Manajemen Makna Terkoordinasi) dalam proses transfer informasi Barnett menggambarkan teorinya kedalam enam level makna yang menggambarkan manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengolah cara-cara pesan dimaknai (West dan Tunner: 2008). Asumsi tersebut merupakan pentingnya komunikasi. Hal ini menjelaskan bahwa kita hidup dalam kehidupan kita sehari-hari didasarkan pada komunikasi. Tanpa adanya komunikasi maka realitas sosial itu tidak akan terbentuk. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa dasar yang dipelajari dari teori ini adalah percakapan. Dengan percakapan manusia akan saling menciptakan realitas sosial.

W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980) mengemukakan enam level makna yaitu:

1. Isi

Merupakan langkah awal dimana data mentah dikonversikan (proses perubahan) menjadi suatu makna.

2. Tindak tutur

Yaitu tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara, termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya. Bisa

dikatakan bahwa tindak tutur juga meliputi intonasi berbicara, sehingga kita bisa mengetahui maksud dari si pembicara tersebut.

3. Episode

Episode merupakan rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan dan akhir yang jelas. Bisa dikatakan, episode mendeskripsikan konteks dimana seseorang bertindak.

4. Hubungan

Suatu hubungan dimana dua orang atau lebih menyadari potensi dan keterbatasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku. Contoh: bagaimana pasangan harus berbicara kepada satu sama lain, atau topik apa yang dianggap tabu dalam hubungan mereka. Para teoretikus menggunakan istilah keterlibatan (*enmeshment*) untuk menggambarkan batasan di mana orang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu sistem hubungan.

5. Naskah kehidupan

Merupakan kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini. Cobalah bayangkan naskah kehidupan sebagai autobiografi yang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Kita ada sebagaimana adanya kita sekarang karena naskah kehidupan yang pernah kita jalani.

6. Pola budaya

Manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam ke-budayaan tertentu. Lebih jauh lagi, tiap dari kita berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Pola budaya atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut” (Barnett Pearce dan Vernon Cronen 1980). Maksudnya, hubungan seseorang dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasikan makna.

Coordinated Management of Meaning (Manajemen Makna Terkoordinasi) adalah teori yang membantu kita agar dapat memahami dengan lebih mendalam bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan. Bagaimana pentingnya mengatur koordinasi mengenai suatu makna pesan. Orang-orang yang berada dalam suatu percakapan atau situasi tertentu akan menciptakan suatu “ikatan” dalam suatu perkumpulan tersebut. Komunikasi yang berlangsung antar individu atau kelompok memerlukan adanya ikatan yang dapat memberikan rasa nyaman sehingga komunikasi akan berjalan dengan lebih baik. Setiap individu yang berkomunikasi akan mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis.

Koordinasi lebih mudah ditunjukkan daripada dijelaskan maksudnya. Cara yang terbaik untuk memahami koordinasi adalah dengan mengamati orang-orang berinteraksi. Ketika seseorang memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda maka akan tercapai koordinasi pada keadaan tertentu. Koordinasi (*coordination*) merupakan usaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan. Koordinasi terjadi ketika dua orang berusaha untuk

mengartikan pesan yang berurutan dalam percakapan yang terjadi. Tiga hasil yang mungkin muncul ketika dua orang sedang berbincang adalah:

1. kedua individu yang berkomunikasi akan mencapai koordinasi
2. kedua individu yang berkomunikasi tidak mencapai koordinasi
3. kedua individu yang berkomunikasi mencapai koordinasi pada tingkat tertentu.

Dengan demikian teori *Coordinated Management of Meaning* dapat membantu memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam sebuah percakapan. Bahkan, teori ini telah membantu untuk memahami pentingnya aturan dalam sebuah situasi sosial.